

# Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Sekolah Dasar

Noviarti Mahaju Salta  
SDN 71 Kota Bengkulu

e-mail: [noviartisalta@gmail.com](mailto:noviartisalta@gmail.com)

**Abstract:** *Emotional behavior can be caused by various problems experienced by children, such as anger, frustration or other negative feelings. Therefore, there is a need for emotional intelligence which leads to decision making for individuals and must be accompanied by spiritual intelligence to develop individuals to think more broadly so that they have high insight in order to make individuals have good behavior in the surrounding environment. This research aims to determine the influence of emotional and spiritual intelligence on children's behavior at school. And the formulation of the problem in this research, "What is the influence of intelligence, emotional and spiritual intelligence on children's social behavior in elementary school?". In this research, descriptive qualitative methods were used, data analysis used interviews, observation and documentation. The subjects of this research were the principal, teachers and students of SDN 71 Bengkulu City. The results of this research were obtained from direct phenomena that occur in objects in the school environment in natural settings. Information obtained from related sources. To shape social behavior with the development of emotional and spiritual intelligence, it is carried out by teachers, such as giving appreciation or applause to children who can answer questions correctly, providing assistance to friends who need it, such as lending pencils or printed books for learning when one of their friends don't have, then apologize or apologize to a friend if you have a problem with that friend. Apart from that, spiritual intelligence also plays an active role in social behavior with teachers showing good behavior in Islam, such as patience, honesty and sincerity. In this way, good social behavior is created in children and will be implemented in their lives in the future.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Social Behavior*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses dengan metode tertentu untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan bertingkah laku yang sesuai dengan perkembangannya. Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan proses pengajaran dan suasana belajar agar murid dapat mengembangkan potensi dirinya, seperti keagamaan, tingkah laku, pengendalian diri, kecerdasan dan keterampilan lainnya. Pendidikan sangat penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan, akhlak, serta tumbuh kembang anak. Pendidikan dapat diartikan juga suatu pembelajaran sebab butuh pengajaran, proses dalam pengajaran meliputi pengalaman mendengar, menerima dan melihat apa yang guru sampaikan. Hal ini penting untuk mengolah kemampuan dalam diri, kemampuan murid

merupakan cermin dari segenap kecerdasannya (Awang et al., 2019). Di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan, pemahaman dan kecerdasan formal lainnya, namun juga harus di barengi dengan pengajaran tingkah laku dan kecerdasan emosional serta spiritual agar terciptanya anak yang memiliki budi pekerti dan keterampilan sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Masa sekolah dasar anak sudah mengalami fase realistik dengan konsep hubungan keagamaannya, dengan sebab itu dibutuhkan dorongan serta tuntunan dan pengalaman agar anak mempunyai sikap religiusitas yang tinggi dengan bertambahnya usia anak timbulah kepekaan emosi yang kuat. Karena di masa sekolah dasar merupakan cara yang baik untuk mengasah kecerdasan spiritual anak dengan mengajarkan dan mengajak anak untuk melakukan ibadah, menceritakan kisah teladan nabi dan rasul, mengajarkan doa sehari-hari, serta mendampingi anak untuk tidak terjerumus pada pergaulan yang tidak baik. Nilai spiritual adalah nilai yang penting diterapkan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan di bumi, seperti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an yang biasa dilakukan di daerah-daerah tertentu menjadi kebiasaan untuk mendidik anak berbentuk nilai spiritual berupa keimanan dan ketakwaan. Kecerdasan spiritual menyempurnakan pencapaian kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual sehingga membentuk karakter yang seimbang (Syahnaz, Widiandari, & Khoiri, 2023).

Hakikatnya guru mata pelajaran agama Islam sebagai pendidik untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, psikomotorik serta emosional anak, hal tersebut tidak terlepas dari kurikulum, lingkungan dan model pembelajaran yang guru berikan. Kecerdasan spiritual merupakan kebijaksanaan jiwa untuk mengembangkan diri secara holistic untuk terciptanya nilai positif. Kecerdasan spiritual memungkinkan anak berpikir lebih terbuka dan baik, mengubah aturan seseorang untuk menjadi pribadi yang positif, dan memperoleh wawasan, serta dapat menjauhkan kesenjangan diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengevaluasi diri, mengendalikan emosi, serta mampu mengolah emosi menjadi hal yang lebih positif di dalam diri dan orang-orang di sekitar. Kecerdasan emosi dapat dipengaruhi lingkungan, dapat berubah-ubah, tidak tetap, dan dapat berkembang. Orang yang bijak mampu untuk mengendalikan emosinya (Parhati, Zulijah, & Nugroho, 2022).

Kecerdasan spiritual untuk mengembangkan individu untuk berpikir kreatif, memiliki wawasan yang tinggi, membuat atau mengubah aturan agar orang tersebut

bekerja lebih baik, kecerdasan emosional memiliki pengaruh pembawaan individu pada lingkungan di sekitarnya serta memiliki kemampuan untuk mengontrol diri pada peristiwa yang berdampak pada kinerja, kecerdasan emosional berpengaruh pada pengambilan keputusan pada individu. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual berinteraksi pada kecerdasan emosional dan intelektual (Ekowati, Fintahiasari, Ade, & Sonitra, 2020). Emosional dapat disebabkan oleh keanekaragaman yang kompleks terhadap permasalahan yang individu alami seperti rasa marah, frustrasi serta perasaan negatif lainnya. Pembentukan pembelajaran emosional, dan spiritual murid, masih bergantung pada orang dewasa di sekitarnya. Guru sebagai orang yang dewasa dan menghabiskan sekitar enam jam sehari di dalam kelas untuk berinteraksi dengan murid. Ketika anak memiliki kepercayaan pada gurunya. Maka anak akan memiliki hubungan yang baik dengan guru mengarahkan pada sifat yang hormat dan menghargai gurunya. Sehingga anak cenderung mencontoh dan mengikuti arahan gurunya (Rahmawati & Saptandari, 2021). Kedudukan guru sebagai seorang pendidik dan yang memberikan bimbingan tidak terlepas dari pribadi guru yang bersangkutan. Kepribadian guru menjadi cerminan yang berpengaruh sebagai seorang pendidik dan pembimbing bagi anak. Guru dalam mendidik tidak hanya dengan metode yang digunakan juga dengan kepribadian serta karakter yang baik. Membimbing tidak hanya dalam interaksi yang formal atau informal, tetapi juga dengan menularkan. Pribadi guru menjadi satu kesatuan antara sifat sebagai guru atau pendidik. Dalam kecerdasan emosional guru harus lebih terkontrol dalam melaksanakan tugasnya, tidak melakukan kekerasan dan lebih tenang serta sabar menghadapi muridnya. Akhlak yang mulai dapat terwujud pada diri guru dengan mensinergikan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual (Mantu, Masaong, & Asrin, 2018). Dengan adanya kecerdasan emosional dan juga spiritual, diharapkan mampu mengembangkan perilaku sosial pada anak di sekolah, seperti memiliki perilaku yang sopan dan santun pada guru, saling tolong menolong dan menghargai teman sebaya, serta menghormati orang lain. Dalam surah al araf ayat 199 Allah SWT berfirman:

الْجَاهِلِينَ غُرَضًا وَأَوْأْمُرِي بِالْعُرْفِ وَأَعْلَفُ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh" (QS. Al-A'raf : 199).

Dari ayat tersebut terdapat tafsir yang menyatakan sebagai berikut, hai Muhammad, permudahkanlah interaksi dengan manusia. Serta terima ya terimalah amalan yang bisa mereka lakukan dan janganlah meminta sesuatu yang memberatkan mampu

menjauhkan darimu. Jadilah orang yang lemah lembut ketika berinteraksi dengan pengikutnya, perintahkan mereka untuk melakukan amal kebaikan sebab amalan itu mudah diterima. Serta lakukanlah untuk orang lain perbuatan berupa pengajaran ilmu, memerintahkan untuk berbuat baik, menyambung silaturahmi, berbakti kepada orang tua, mendamaikan orang yang berselisih, atau melarang perbuatan yang buruk. Karena Rasulullah pasti akan menghadapi gangguan dari orang-orang jahil dan bodoh. Maka Allah memerintahkan untuk berpaling ini orang-orang yang tidak memahami nilai dari sesuatu dan ucapan tempat mereka adalah bentuk kejahilan.

Pengembangan perilaku sosial membantu proses berfikir rasional dan membuat keputusan yang baik di masa yang akan datang, agar memahami diri sendiri dan orang lain serta anak akan siap menghadapi permasalahan yang akan datang. Dengan adanya kecerdasan emosional maka anak akan dapat menahan amarah, bergaul dengan teman sebayanya serta lingkungan dan dapat menerima perbedaan di antara orang lain. Sehingga anak tidak hanya akan cerdas secara kognitif, namun juga secara mental, dan memiliki karakter yang baik, sehingga sangat penting pengajaran tentang kecerdasan emosional pada anak (Su'ud, 2017).

Keterampilan perilaku sosial adalah hal yang penting dalam kemampuan anak untuk melakukan interaksi di lingkungan kelas. Keterampilan memiliki arti kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan positif atau negatif dengan berhubungan pada orang di sekitarnya tanpa hilangnya validasi sosial mencakup respon verbal dan non-verbal. Keterampilan sosial bentuk dari pikiran, tindakan, dan regulasi emosi yang sangat memungkinkan untuk mencapai tujuan sosial atau tujuan personal, sehingga jika tidak memiliki keterampilan sosial yang baik akan menyebabkan anak sulit menjalani hubungan yang baik dengan lingkungannya (Haryanti, Rahim, & Taryatman., 2022). Perilaku sosial merupakan reaksi dari individu pada lingkungan berhubungan dengan masyarakat dan orang lain. Perilaku sosial merupakan aktivitas psikis dan fisik terhadap orang lain atau sebaliknya untuk memenuhi diri dan orang lain sesuai dengan tuntunan sosial, seperti saling tolong menolong, menghormati orang tua, ramah, dan sopan (Permadi, 2021).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam bentuk kualitatif memiliki kata-kata sebagai data, data yang didapatkan mengulas tuntas tentang fenomena yang terjadi pada objek. Dalam penelitian kualitatif observasi realitas secara jamak dan diteliti dengan pendekatan dalam teknik tertentu. Dalam melakukan penelitian bisa saja menemukan teori baru dari fenomena yang

muncul. Subjek penelitian dalam hal ini lakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan setting alami dan tidak diberikan perlakuan khusus yang dikendalikan oleh peneliti (Ramadhani, Marini, & Sumantri 2021).

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi teknik yang dilakukan dengan cara observasi yaitu melakukan pengamatan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan. Kedua teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara pada kepala sekolah, guru dan SDN 71 Kota Bengkulu, pertanyaan disesuaikan dengan masalah penelitian..

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah merupakan salah satu wadah mendidik serta melahirkan sumber daya manusia yang baik. Pendidikan selain untuk mengembangkan pemikiran tetapi juga perilaku agar tidak terjadi kesenjangan, lengan sebab itu sekolah dituntut untuk menciptakan manusia yang unggul untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta karakter yang beradab pada manusia yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Allah swt, berilmu, bertanggung jawab, dan mandiri (Ekowati et al., 2020).

Hasil dari penelitian yang dilakukan di SDN 71 Kota Bengkulu, dalam pengajaran di kelas berupa strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru, dalam bentuk menghargai teman yang membutuhkan bantuan, memberikan maaf dan meminta maaf serta menghargai prestasi teman lainnya. Hal ini dibentuk dari budaya akademik di sekolah untuk menciptakan kecerdasan emosional dan juga spiritual, ketika salah satu murid yang maju ke depan untuk menjawab soal dan jawaban anak tersebut benar maka guru akan memberikan apresiasi. Dengan pembelajaran tersebut, maka anang tidak akan saling cemburu dan terampil memposisikan dirinya. Yang kedua, membantu teman yang sedang membutuhkan, seperti meminjamkan pensil ketika teman lupa membawa, atau berbagi buku cetak ketika teman tidak memiliki dan meminjamkan buku catatan ketika salah satu teman tidak masuk di mata pelajaran karena sakit.

Yang ketiga, memberikan maaf dan meminta maaf kepada teman, keadaan di dalam kelas memiliki individu yang berbeda beda dari mulai latar belakang murid, ekonomi serta sosial anak, sehingga dibutuhkannya sikap toleransi terhadap sesama teman sebaya. Dengan demikian, anak yang mengalami perdebatan dengan teman sebayanya akan saling memaafkan ketika terjadi masalah. Untuk menanamkan kecerdasan spiritual mencakup

beberapa hal, yaitu tawadhu atau rendah hati, tawakal artinya ikhlas menghadapi cobaan, memiliki kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup, tawadhu atau bersikap fleksibel, bertanggung jawab, bersikap jujur serta sabar dalam menjalani cobaan. Dengan hal tersebut guru haruslah memberi contoh kepada murid tentang sifat-sifat yang baik, agar murid dapat mencontoh dan terbiasa dengan perilaku yang positif, terciptanya kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan perasaan manusia yang memiliki beberapa faktor yaitu perhatian, inteligensi, kelelahan, dan sugesti di dalam emosi. Komponen-komponen dalam kecerdasan emosional berupa, a) kemampuan mengendalikan emosi, Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk memilih perasaan dan mengenali yang sedang dirasakan, b) kemampuan mengelola emosi, kemampuan untuk menangani perasaan yang tersampaikan sesuai dengan tujuan, melepaskan kecemasan, kemurungan serta ketersinggungan akibat kemampuan memahami perasaan orang serta dapat mengkomunikasikan perasaan pada orang bersangkutan. c) untuk memotivasi diri, mampu untuk mengarahkan serta mendorong segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan antusias dan yakin pada diri sendiri serta tetap produktif dan efektif dalam segala aktivitas. d) kemampuan memahami perasaan orang lain, tersebut terbuka dengan dirinya sendiri, maka akan mengenali serta memahami emosinya dengan demikian sangat mudah membaca perasaan orang. e) kemampuan membina hubungan dengan orang lain, adanya kecerdasan emosional, individu menjalani hubungan dengan orang secara terbuka enggak dapat berhubungan baik dengan tangannya (Syaparuddin & Elihami, 2020). Hal ini terkandung dalam surah Ali Imran ayat 134, Allah SWT Berfirman :

الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ اللَّهُ وَاللَّائِمِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّالِحِينَ وَالْمُؤْتُونَ فِي الْيَمِينِ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”(QS. Ali Imran : 134)

Tafsir dari penggalan ayat di atas memiliki arti yaitu bagi orang yang berinfak dan menaati perintah Allah SWT baik di masa sempit maupun lapang mampu menahan amarahnya, meskipun kenyataannya dia mampu melampiaskannya namun dia tetap memaafkan kesalahan orang lain. Sebab sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik, dengan melakukannya mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dengan hal ini kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak bisa dipisahkan, adanya tuntutan dan hukum agama dapat membuat manusia terarah ke perilaku yang lebih positif, seperti jujur, sabar, ikhlas, saling menghormati. Sedangkan kecerdasan emosional yang

merupakan salah satu pengendalian diri dari emosi yang ada di dalam diri yang nantinya akan berdampak pada lingkungan sosial. Dengan kedua hal tersebut, anak akan memiliki perilaku sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan dalam pembentukan perilaku sosial pada anak yang dilakukan di SDN 71 Kota Bengkulu. Guru atau tenaga pendidik akan bukan sifat-sifat yang terpuji dalam islam, seperti jujur, Sabar, ikhlas, dan rendah hati. Sehingga murid dapat mencontoh karakter atau kepribadian yang guru miliki, sebab guru adalah panutan atau role model bagi murid di sekolah. Selain itu, kegiatan untuk membentuk kecerdasan emosional pada anak, guru akan memberikan aplus atau aksi pada murid yang berprestasi dan mampu mengerjakan soal dengan benar. Sehingga anak akan memahami dan mengapresiasi hasil belajar orang lain. Saling tolong menolong antara teman lainnya, seperti ketika salah satu anak memerlukan bantuan, maka guru harus mengajarkan bahwa harus membantu orang lain karena mengalami kesulitan, meminjamkan pensil ketika teman lupa membawa serta berbagi buku cetak ketika teman tidak memiliki. Meminta maaf dan memaafkan ketika berselisih paham dengan teman sebaya. Dengan hal ini, diharapkan murid dapat dengan pembiasaan tersebut, maka murid akan memiliki perilaku sosial yang positif baik itu pada teman sebaya, guru, orang tua, serta masyarakat.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Awang, I. S., Merpirah, M., & Mulyadi, Y. B. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>
- Ekowati, S., Fintahiasari, M., Ade, T. Y., & Sonitra. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Spiritual Kinerja Guru SDN Kecamatan Pino Bengkulu Selatan. *Jurnal Entrepreneur Dan Manajemen Sain*, 8(32), 73–92.
- Haryanti, U., Rahim, A., & Taryatman, T. (2022). Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11103>
- Mantu, A., Masaong, A. K., & Asrin. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Botumoito. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 105.
- Parhati, L. N., Zulijah, S., & Nugroho, M. T. (2022). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(2), 121–129.

<https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.285>

- Permadi, B. A. (2021). Pengaruh Kecintaan Siswa Pada Al-Qur'an Terhadap Perilaku Sosial di Sekolah Dasar Al Islam Plus Kabupaten Sidoarjo. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35–38. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.128>
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2021). Peran Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.25077/jip.4.2.120-134.2020>
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1617–1624. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/916>
- Su'ud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Analisis Psikologi Pendidikan Islam. *Al-Manar*, 6(2), 227–253. <https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.11>
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 868–879.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKN. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.325>